

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Program**

Program adalah upaya untuk mentransfer ketrampilan dan pengetahuan kepada para peserta program sedemikian rupa sehingga para peserta menerima dan melakukan Program pada saat melaksanakan pekerjaan.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Anwar Prabu Mangku Negara, Program adalah kegiatan-kegiatan yang di desain untuk memberi peserta-peserta dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan yang dia pegang sekarang. Program akan berhasil jika identifikasi kebutuhan program itu dilakukan dengan benar, pada dasarnya kebutuhan Program itu adalah untuk memenuhi kekurangan pengetahuan, meningkatkan ketrampilan atau sikap dengan masing-masing kadar kemampuannya. Program adalah suatu pembinaan terhadap tenaga kerja disamping adanya upaya lain. Program dari proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan Sumber Daya Manusia melakukan tugasnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abdurrahmat, Fathoni. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006

<sup>2</sup> Mangkuprawira, Sjafri, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, Jakarta: Ghalia Indonesia. 2003

## 2. Unsur-Unsur Program

Unsur-unsur program adalah komponen-komponen yang ada dalam setiap kegiatan program. Unsur-unsur tersebut meliputi: *trainer* (pelatih), peserta (mitra pelatih), materi program, tujuan program, dan pengawasan program. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1) *Trainer* (Pelatih)

*Trainer* adalah orang, kelompok atau lembaga yang mengadakan program yang mana dalam program tersebut *trainer* sangat berperan untuk keberhasilan suatu program yang diterapkan. Seorang *trainer* seharusnya memiliki integritas kepribadian, kemampuan, dan ketrampilan yang memadai dalam rangka mengubah *input* atau *output*.

### 2) Peserta

Unsur program selanjutnya adalah peserta, yaitu manusia yang menjadi sasaran program atau manusia penerima program, baik sebagai individu atau kelompok.

### 3) Materi program

Materi program adalah isi, peran atau materi yang disampaikan *trainer* kepada para peserta. Materi program merupakan isi dari program untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan program.

#### 4) Metode program

Hal yang paling erat dengan program adalah metode program. Metode program merupakan suatu cara sistematis dapat diberikan secara luas serta dapat membuat suatu kondisi tertentu dalam penyelenggaraan program guna mendorong peserta agar dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, terhadap penyelesaian tugas dan pekerjaan yang akan dibebankan kepadanya.

### B. Konsep *Khithabah*

#### 1. Pengertian *Khithabah*

Secara bahasa kata *Khithabah* adalah bentuk mashdar dari kata (*fiil madhi*) *khothaba* sama seperti khutbah. *Khithabah* diartikan Atabik Ali dengan pidato/retorika, khutbah, orasi, sesuatu yang dipercakapkan. Sesuai dengan asal katanya, *Khithabah* merupakan pengungkapan pesan secara verbal (lisan) artinya *Khithabah* dapat disebut sebagai dakwah *bil-lisan*.<sup>3</sup>

Sedangkan Asmuni Syukir, mengungkapkan bahwa *Khithabah* (خطابة) merupakan lafadz mashdar dari kata (خطبة) yang secara etimologi, berarti ucapan, ceramah, pidato, dan lain sebagainya. Sedangkan *isim failnya* adalah (خاطب) yaitu yang menyampaikan ceramah atau pidato. *Isim maf'ulnya* adalah (مخطوب) yaitu orang yang diceramahi atau sering disebut objek

---

<sup>3</sup> Ali, Achmad, *Menguak Tabir Hukum*, Jakarta: Chandra Pratama. 1996

dakwah, *Khithabah* adalah ilmu yang membicarakan cara-cara berbicara di depan massa dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi pendengar untuk mengikuti paham atau ajaran yang dipeluknya.

Dari pengertian di atas *Khithabah* berarti ceramah, atau pidato-pesan-pesan illahi yang disampaikan melalui media mimbar kepada sasaran dakwah (objek dakwah). Oleh karena itu, penguasaan keterampilan bicara di depan orang banyak merupakan hal pokok untuk mempengaruhi para pendengar atau *mukhotob* agar menerima, mengikuti, dan mengamalkan isi pesan yang disampaikan oleh khotib.<sup>4</sup>

*Khithabah* menurut Harun Nasution adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang suatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang dihadapan sekelompok orang atau khalayak. Dengan demikian, *Khithabah* dapat diartikan sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai Islam melalui media lisan baik yang terkait langsung dengan pelaksanaan ibadah *mahdhoh*, maupun yang tidak terkait dengan pelaksanaan ibadah *mahdhoh* (Ridho Muhammad Firdaus, Definisi, Ferensi, dan Diferensi Tabligh, Dakwah dan Khithabah.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: PT. Al Ikhlas. 1983

<sup>5</sup> <http://blog.ridhomf.web.id/2012/06/definisi-ferensi-dan-diferensi-tabligh.html>, (27 Juni 2013). Diakses 25 februari 2014)

Untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, para pendakwah (dai/daiyah/khatib/penceramah) dapat menggunakan berbagai media, baik itu media mimbar melalui *khithabah* (khotbah/ceramah), media cetak (koran, majalah, buku), elektronik (radio, televisi, film, internet), dan sebagainya.<sup>6</sup>

Dakwah melalui mimbar sering disebut *khotbah* atau ceramah. Arti asal *khotbah* adalah bercakap-cakap tentang masalah yang penting. Berdasar pengertian ini maka khotbah adalah pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahasan. Pidato diistilahkan dengan *khithabah*. Dalam bahasa Indonesia sering ditulis dengan khutbah atau khotbah. Pidato Nabi saw. yang disampaikan pada haji terakhir sebelum wafat beliau disebut oleh para ahli sejarah dengan *khotbah wada'* (pidato perpisahan). Orang yang berkhotbah di atas mimbar biasa disebut khatib. Makna khotbah sudah tergeser dari pidato secara umum menjadi pidato atau ceramah agama dalam ritual keagamaan.<sup>7</sup>

## 2. Dasar Hukum *Khithabah*

*Khithabah* segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim misalnya *amar ma'ruf nahyi munkar*. Berjihad memberi nasihat dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa

---

<sup>6</sup> Ahmad Zaini, "Dakwah Melalui Mimbar dan Khitabah". *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1 No. 2 (Juli-Desember 2013), hlm. 2.

<sup>7</sup> Ahmad Zaini, "Dakwah Melalui Mimbar dan Khitabah". *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1 No. 2 (Juli-Desember 2013), hlm. 4.

syariat Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk selalu mendapatkan hasil maksimal akan tetapi usahanyalah yang diwajibkan maksimal sesuai dengan keahlian dan kemampuannya.

Adapun ayat-ayat yang mendasari tentang wajibnya pelaksanaan *khithabah* bagi setiap muslim adalah sebagai berikut :

Surat At-Tahrim (66) ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan“.*

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Artinya: *Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.*

#### c. Macam-macam Ceramah/Pidato

Menurut Putra Bahar dikutip oleh Amy Sabila terdapat tujuh macam pidato yang dapat menentukan langkah selanjutnya berdasarkan dalam rangka apa pidato itu diadakan. Macam-macam tujuh pidato tersebut yaitu:<sup>8</sup>

##### 1) Persuasif

Pidato persuasif berisi tentang usaha untuk mendorong,

<sup>8</sup> Putra Bahar, *Seni Pidato 7 Langkah Sukses Membawakan Pidato* (Tangerang : Sunshinee Book, 2010) h. 21, dikutip oleh Amy Sabila. “Kemampuan Berpidato Dengan Metode Ekstemporan”, *Jurnal Pesona* Vol. 1 No. 1(Januari 2015),hlm. 28-41.

meyakinkan dan mengajak *audience* untuk melakukan sesuatu hal.

2) Argumentatif

Pidato argumentatif bertujuan ingin meyakinkan pendengar.

3) Deskriptif

Pidato deskriptif bertujuan ingin melukiskan/menggambarkan suatu keadaan. Tema yang tepat seperti suasana peringatan sumpah pemuda.

4) Rekreatif

Pidato rekreatif bertujuan untuk menghibur pendengar. Biasanya terdapat dalam jamuan-jamuan, pesta-pesta, atau perayaan-perayaan.

5) Edukatif

Berupaya menekan pada aspek-aspek pendidikan, misalnya tentang pentingnya hidup sehat, ber-KB, hidup rukun antar umat beragama dan lain-lain.

6) Entertain

Bertujuan memberikan penyegaran kepada *audience* yang sifatnya lebih santai.

Setelah mengetahui termasuk macam yang mana pidato yang akan dibawakan maka persiapan perlu dilakukan agar pada

saat tampil dapat memberikan kesan yang baik bagi para pendengar.

Menurut Alhadharah jika pembicara sudah berdiri di depan para pendengar, maka semua mata akan tertuju pada diri pembicara. Penampilan pembicara secara keseluruhan menjadi perhatian pendengar. Dari sandal atau sepatu, model dan warna baju atau celana, peci bahkan sorban dan kaca mata (bila memakai). Tidak ketinggalan gerak-gerik pembicara semuanya diperhatikan oleh pendengar. Bisa dikatakan bahwa perhatian pendengar dari ujung rambut sampai ujung kaki, tidak ada yang luput dari perhatian.<sup>9</sup>

Menurut penyelidikan para pakar psikologi, umumnya orang yang menghadiri suatu pertemuan akan tertarik pada sesuatu yang baik menurut pandangannya. Sebaliknya orang akan segera merasa bosan manakala melihat sesuatu yang tidak pada tempatnya, tidak teratur, sembrono atau asal-asalan. Seorang pembicara yang memakai pakaian yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi, gerak-geriknya yang aneh seperti melipat-lipat lengan baju atau memasukkan tangan ke dalam saku, dapat mengurangi kepercayaan dan penghargaan dari pendengar.<sup>10</sup> Oleh sebab itu maka persiapan dan mengetahui pidato apa yang akan kita bawakan perlu adanya.

---

<sup>9</sup> Alhadharah, "Fungsi Kinesik Dalam Berpidato". *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 11 No. 22 (Juli-Desember 2012), hlm. 119-128.

<sup>10</sup> *Ibid*



d. Unsur-Unsur *Khithabah*

1) Subyek *Khithabah*

Orang yang melaksanakan tugas *Khithabah*. Pelaksana atau subyek *Khithabah* ini dapat perorangan atau kelompok yang tersedia dan mampu melaksanakan tugas *Khithabah*, seperti lembaga dakwah dan lain-lain. Siapa saja dapat menjadi khotib tidak mesti seorang lulusan sarjana. Pribadi atau sosok khotib adalah sosok manusia yang mempunyai nilai keteladanan yang baik dalam segala hal. Maka seorang khotib mempunyai tanggung jawab moral serta mempertahankan diri sebagai sebaik-baiknya umat.<sup>11</sup>

2) Objek *Khithabah*

Dalam lingkup *Khithabah*, *mukhotob* merupakan orang yang diberi *Khithabah* (Obyek *Khithabah*). Singkatnya, obyek *Khithabah* (*Mukhotob*) adalah orang yang akan menjadi sasaran pelaksanaan *Khithabah*. Obyek *Khithabah* sangat banyak sekali. Seluruh umat manusia dengan segala kondisinya merupakan sasaran *Khithabah*, karena Islam diturunkan bukan hanya untuk satu kaum tetapi untuk seluruh umat manusia.

---

<sup>11</sup> Abdul Gafur. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Departemen Pendidikan Nasional. 2001

e. Materi *Khithabah*

Materi *Khithabah* merupakan pesan yang disampaikan oleh khotib kepada mukhotob. Yang menjadi materi *khithabah* adalah al-Islam (Al- Qur'an dan As-Sunnah) tentang perikehidupan dan penghidupan manusia.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Hamzah Ya'qub mengungkapkan bahwa materi dakwah meliputi ajaran Islam yang terdiri aspek dunia dan aspek akhirat, di antaranya adalah :

- 1) Aqidah Islam, tauhid dan keimanan.
- 2) Pembentukan pribadi yang sempurna.
- 3) Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
- 4) Kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat

f. Metode *Khithabah*

Metode adalah cara yang dilakukan oleh seorang khotib untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang, dengan kata lain pendekatan *Khithabah* haruslah tertumpu pada suatu pandangan hukum oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.<sup>13</sup> Metode yang sangat penting dan perlu diperhatikan, karena dengan menggunakan metode ini dimaksudkan agar para *Penceramah* atau pelaksana

---

<sup>12</sup> Abdullah, Taufik. Ke Arah Perencanaan Strategi Kultural Pembinaan Ummat". Dalam Endang Saifuddin (Peny). Pak Natsir 80 Tahun Buku Kedua Penghargaan dan Penghormatan Generasi Muda. Jakarta : Media Dakwah. 1988

<sup>13</sup> Toto Tasmara, Komunikasi Dakwah . Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997

*Khithabah* mampu melaksanakan pendekatan yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan tertentu.

g. Teknik *Khithabah*/Ceramah Profesional

Menurut Fitriana Utami Demi mengutip pendapatnya Hanung Hisbullah secara garis besar ada tiga model penyampaian yang biasa digunakan orang dalam menyampaikan pesan-pesan di depan publik. Ketiga model tersebut adalah sebagai berikut.<sup>14</sup>

1) Teknik Membaca Naskah (*Reading From a Manuscript*)

Khotbah atau ceramah dengan membaca naskah merupakan tipe atau model penyampaian yang paling formal. Tipe ini juga merupakan pilihan yang paling tepat untuk menjaga agar jangan sampai apa yang dibicarakan keluar atau menyimpang jauh dari tema. Teknik membaca naskah ini sangat dianjurkan ketika seorang pendakwah (khatib/penceramah) berbicara mengenai topik-topik yang sensitif sehingga mencegah terjadinya pembicaraan yang lepas kontrol, pelanturan materi, kesalahan ucap, dan ketergelinciran lain yang berpotensi menimbulkan salah paham dan salah tafsir dari audiens. Boleh juga sekali-kali berbicara dengan teknik ini diselingi dengan spontanitas sehingga dapat menghidupkan suasana dan mendorong audiens untuk lebih memahami serta

---

<sup>14</sup> Fitriana Utami Dewi, “*Public Speaking Kunci Sukses Bicara Di Depan Publik: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) h. 159-161, dikutip oleh Ahmad Zaini, “Dakwah Melalui Mimbar dan Khithabah”. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol, 1. No. 2 (Juli-Desember 2013). hlm. 4.

mengerti isi khotbah atau ceramah yang sedang disampaikan.

## 2) Teknik Hafalan (*Presenting from Memory*)

Teknik ini sangat sukar untuk dilakukan karena memerlukan konsentrasi dan energi yang tinggi. Disamping itu, teknik ini juga memiliki beberapa kekurangan di antaranya pembicara sangat mungkin lupa dengan apa yang telah ia hafal. Jika hal ini terjadi di tengah-tengah pembicaraan, maka akan mengurangi perhatian dan kepercayaan audiens terhadap kredibilitas dan kemampuan pembicara. Namun demikian, teknik ini mempunyai beberapa kelebihan, di antaranya bila ini dilakukan oleh orang yang sudah benar-benar ahli dan mengerti situasi, maka sebenarnya ada kesempatan yang lebih besar bagi pembicara untuk melakukan kontak mata dengan audiens. Dengan adanya kontak mata antara pembicara dengan audiens, maka perhatian mereka akan tetap terpusat pada pembicara.

## 3) Teknik Spontanitas/Tanpa Persiapan (*Speaking Extemporaneously*)

Teknik spontanitas ini sering dilakukan oleh orang yang ditunjuk untuk khotbah atau ceramah secara mendadak. Di sini pembicara menyampaikan materi tanpa membaca naskah ataupun melalui hafalan yang telah ia siapkan. Cara melakukan khotbah atau ceramah dengan teknik ini ialah cukup dengan menyusun kata-kata sebisanya dengan maksud yang jelas.

Namun, hal ini bukanlah berarti tanpa persiapan sama sekali, sebab bisa juga pembicara kemudian membuat *outline* (garis besar) tentang apa yang akan dibicarakan. Garis besar dari apa yang akan dibicarakan di tulis di atas kertas kecil sebagai pedoman agar apa yang akan disampaikan oleh pembicara tidak melenceng dari topik. Sedangkan pengembangan dari *outline* tersebut dilakukan secara spontan ketika sedang berbicara di depan audiens.

#### h. Ciri-ciri Pidato yang Baik

Jelas Ucapan adalah kata-kata dalam kalimat yang dilisankan seorang pembicara diwajibkan mengucapkan kata-kata dengan cepat dan jelas agar tidak mengalihkan perhatian pendengar.<sup>15</sup>

- 1) Akan tetapi, bila perbedaan pengucapan mencolok maka akan terjadi penyimpangan sehingga keefektifan komunikasi akan terganggu. Pembicara harus menyadari bahwa pendengar mempunyai latar belakang yang berbeda.

Selain itu bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan atau dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sehingga perhatian kejelasan ucapan harus diperhatikan.

---

<sup>15</sup> Amy Sabila. "Kemampuan Berpidato Dengan Metode Ekstemporan", *Jurnal Pesona* Vol. 1No. 1(Januari 2015), hlm.28-4

- 2) Hidup Sebuah pidato harus hidup, untuk menghidupkan pidato harus dipergunakan gambar, cerita pendek, atau kejadian. Kejadian yang relevan dengan topik pidato sehingga memancing perhatian pendengar.
- 3) Memiliki tujuan Setiap pidato harus mempunyai tujuan, yaitu apa yang mau dicapai. Dalam membawakan pidato tujuan itu sebaiknya diulang dengan rumusan yang berbeda supaya pendengar tidak kehilangan benang merah selama mendengar pidato.
- 4) Memiliki klimaks Pidato yang membeberkan suatu kejadian akan sangat membosankan. Oleh karena itu sebaiknya kenyataan atau kejadian-kejadian dikemukakan dalam gaya bahasa klimaks. Selama persiapan, titik puncak harus dirumuskan dengan baik dan jelas. Hal yang perlu diperhatikan adalah klimaks harus muncul secara organik dalam pidato itu sendiri sehingga pidato akan semakin berbobot.
- 5) Memiliki pengulangan Pengulangan itu penting karena dapat memperkuat isi pidato dan memperjelas pengertian pendengar. Pengulangan ini dapat menyebabkan pidato ini tidak mudah dilupakan. Pengalaman yang dirumuskan secara baik akan memberi efek yang besar dalam ingatan para pendengar.

- 6) Berisi hal yang mengejutkan Mengejutkan berarti menimbulkan ketegangan bagi pendengar/pembaca karena belum pernah terjadi sebelumnya. Memunculkan hal-hal yang mengejutkan dapat menciptakan hubungan yang baru dan menarik antar kenyataan kenyataan yang dalam situasi biasa tidak dapat dilihat. Ketegangan itu akan menimbulkan rasa ingin tahu dan kemenarikan yang besar.
- 7) Dibatasi Orang tidak boleh membeberkan segala masalah atau soal dalam satu ceramah/pidato saja. Ceramah/Pidato harus dibatasi pada satu atau dua masalah yang tertentu saja.
- 8) Mengandung humor.<sup>16</sup>

i. Tujuan *Khithabah*

Tujuan *Khithabah* adalah menyampaikan informasi tentang agama Islam dan memperkenalkan kepada seluruh umat manusia. Tujuan akhir *Khithabah* adalah terbentuknya suatu totalitas *umatan hasanah* atau *khairul ummah* yakni tata sosial yang sebagian anggotanya bertauhid untuk senantiasa mengerjakan yang ma'ruf dan secara berjamaah menolak kemurkaan. Hal ini dapat mengajak umat manusia pada jalan

---

<sup>16</sup> KriteriaPidato Yang Baik” (On-Line), tersedia di:  
<https://www.scribd.com/doc/229905694/Kriteria-Pidato-Yang-Baik> (5 Februari, pukul 19.40 WIB)

yang benar yang diridhai Allah SWT agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.<sup>17</sup>

j. Persiapan Sebelum Berceramah/Berpidato

Langkah-langkah persiapan pidato meliputi 3 hal, yaitu persiapan fisik, persiapan mental dan persiapan materi. Ketiga bentuk persiapan harus saling terkait satu sama lain secara sistematis.<sup>18</sup> Persiapan pidato meliputi langkah-langkah persiapan yaitu meliputi 3 hal, persiapan fisik, persiapan mental, dan persiapan materi.<sup>19</sup>

1) Persiapan Mental

Yang dimaksud persiapan mental adalah kondisi kepribadian seseorang secara keseluruhan dan hanya kondisi jiwanya. Kondisi kesiapan mental merupakan hasil tumbuh kembang sepanjang hidup seseorang dan diperkuat oleh pengalaman sehari-hari orang yang bersangkutan.

2) Persiapan Materi

Yang dimaksud dengan persiapan materi adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menguasai materi yang akan disampaikan di hadapan forum dengan sistematis, teratur, luas, dan mendalam. Biasanya, setiap orang yang akan berbicara pada

---

<sup>17</sup> Basry, Elbi Hasan. *Metode Dakwah Islam Yogyakarta: Bekerjasama dengan Kontribusi Terhadap Pelaksanaan Syariat Islam di Provinsi NAD*. 2016

<sup>18</sup> Amy Sabila. "Kemampuan Berpidato Dengan Metode Ekstemporan", *Jurnal Pesona* Vol. 1 No. 1 (Januari 2015), hlm.28-41.

<sup>19</sup> Anwar Genstari, *Teknik Dan Seni Berpidato* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2003) h. 24 dikutip oleh Amy Sabila. "Kemampuan Berpidato Dengan Metode Ekstemporan", *Jurnal Pesona* Vol. 1 No. 1 (Januari 2015), hlm.28-41.



suatu forum pertemuan selalu melakukan persiapan materi yang dianggapnya cukup matang. Bila diamati secara cermat, ternyata kebanyakan mereka hanya melakukan persiapan apa adanya, tanpa berusaha menguasai materi secara sistematis, luar dan dalam. Kadang-kadang materi yang ada (walaupun sangat minim) tidak pula terkuasai sepenuhnya.

Menurut Arsyad dan Mukti ada beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan berpidato. Faktor-faktor itu adalah faktor kabahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor-faktor itu akan diuraikan sebagai berikut:<sup>20</sup>

a) Faktor Kebahasaan

Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berceramah/berpidato meliputi ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai, pilihan kata (diksi), dan ketepatan sasaran pembicaraan.

1) Ketepatan Ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pola ucapan dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu sama. Gaya

---

<sup>20</sup> Arsyad dan Mukti, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* ( Jakarta: Bina Aksara, 1988) h. 17 dikutip oleh Amy Sabila. "Kemampuan Berpidato Dengan Metode Ekstemporan", *Jurnal Pesona* Vol. 1 No. 1(Januari 2015), hlm.28-41.

berbicara dan gaya bahasa seseorang berbeda-beda dan berubah-ubah sesuai dengan pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Inilah yang menjadi masalah, karena timbul penyimpangan keefektifan berbicara. Misalnya saja dalam pengucapan „e“ yang kurang tepat, bebas diucapkan bebas, sebaliknya derap diucapkan derap. Penyimpangan pengucapan bunyi-bunyi bahasa dapat menimbulkan perbedaan makna yang dimaksud dan membingungkan pendengar. Jika pendengar bingung maka pendengar akan dengan mudah mengalihkan perhatian bahasa ke hal-hal yang kurang tepat yang akan menimbulkan perubahan konsonan, menimbulkan kebosanan, dan dapat mengalihkan perhatian pendengar.

## 2) Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi yang Sesuai.

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang. Pemberian tekanan pada kata atau suku kata dapat diberikan dengan tekanan suara yang biasanya jatuh pada suku kata terakhir atau suku kata kedua dari

belakang, kemudian kita menempatkan pada suku kata pertama. Misalnya kata *penyanggah*, *pemberani*, *kesempatan*, dapat diberi tekanan pada pe-, pem-, ke-, tentu kedengarannya janggal. Dalam hal ini perhatian pendengar dapat beralih kepada cara berbicara pembicara, sehingga pokok pembicaraan atau pesan yang disampaikan kurang diperhatikan. Akibatnya keefektifan komunikasi tentu terganggu. Pilihan Kata (diksi)

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya adalah mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan sudah dikenal oleh pendengar, misalnya kata-kata populer tentu akan lebih efektif daripada kata-kata yang muluk-muluk dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata konkret yang menunjukkan aktivitas akan lebih mudah dipahami pembicara. Kata-kata yang dipilih harus sesuai dengan pokok pembicaraan dan sasaran pembicaraan. Oleh karena itu pembicara harus mengetahui dan menyadari siapa pendengar, dari kalangan mana, dan dalam situasi apa. Pendengar akan lebih menarik dan senang mendengarkan kalau pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasai, dalam arti yang betul-betul menjadi miliknya, baik sebagai perorangan maupun sebagai pembicara. Selain itu pilihan kata harus disesuaikan dengan pokok

pembicaraan. Jika pokok pembicaraan masalah ilmiah tentu pemakaian istilah tidak dapat kita hindari dan pendengar pun akan dapat memahami karena pendengar juga adalah orang-orang tertentu.

### 3) Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Ketepatan ini menyangkut pemakaian kalimat. Susunan penutur kalimat sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seseorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat.

Kalimat yang efektif mempunyai ciri-ciri keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan. Ciri keutuhan akan terlihat jika setiap kata betul-betul merupakan bagian yang padu dari sebuah kalimat. Keutuhan kalimat akan rusak karena ketiadaan subyek atau adanya kerancuan. Perpautan pertalian dengan hubungan antara unsur-unsur kalimat misalnya antara kata dengan frase dalam sebuah kalimat. Hubungan itu harus jelas dan logis pemusatan perhatian pada bagian yang terpenting dalam kalimat dapat dicapai dengan menempatkan bagian tersebut pada awal atau akhir kalimat.

Dalam peristiwa komunikasi, kalimat mempunyai beban yang betul-betul tidak ringan. Kalimat tidak hanya berfungsi

sebagai penyampaian dan penerimaan informasi belaka, tetapi mencakup semua aspek ekspresi kejiwaan manusia yang amat majemuk. Ekspresi ditunjukkan kepada pendengar dengan berbagai macam, misalnya dengan maksud menggugah, menyakinkan, menggugat, mengkritik, menginsafkan, mengejek, merayu, menghibur, dan sebagainya.

#### b) Faktor-faktor Nonkebahasaan

Dalam pembicaraan formal, faktor nonkebahasaan ini sangat mempengaruhi keefektifan berbicara. Dalam proses belajar mengajar, faktor nonkebahasaan ditanamkan lebih dulu, sehingga kalau faktor nonkebahasaan sudah dikuasai akan memudahkan penerapan faktor kebahasaan.

##### 1) Sikap yang Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku

Pembicara yang tidak tenang, lesu, dan kaku tentulah akan memberikan kesan yang pertama yang kurang menarik. Padahal kesan pertama sangat penting untuk menjamin adanya kesinambungan perhatian pihak pendengar. Dari sikap yang wajar sebenarnya pembicara sudah menunjukkan otoritas dan integritas. Hal ini tentu juga sangat ditentukan oleh situasi.

##### 2) Pandangan Harus Diarahkan Kepada Lawan Bicara

Di dalam berbicara pendengar dan pembicara betul-betul terlibat dalam kegiatan berbicara, pandangan berbicara sangat membantu. Hal ini sering diabaikan oleh pembicara. Pandangan harus tertuju kepada semua pendengar, bukan

tertuju pada satu arah saja atau menunduk, melihat kesamping atau mungkin mengalihkan hal-hal lain sehingga perhatian pendengar berkurang.

### 3) Kesiapan Menghargai Orang Lain

Dalam menyampaikan isi, seseorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata memang salah. Tetapi pembicara tidak harus mengikuti pendapat orang lain, melainkan harus bisa mempertahankan pendapatnya, jika pendapatnya benar.

### 4) Gerak-gerak dan Mimik yang Tepat

Gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal yang penting, selain mendapat tekanan, biasanya juga dibantu dengan gerak tangan atau mimik. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku. Tetapi gerak-gerak yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara. Mungkin perhatian pendengar akan terarah pada gerak-gerak dan mimik yang berlebihan, sehingga pesan kurang dipahami. Tidak jarang kita lihat orang berbicara dengan selalu menggerakkan kedua tangannya, sehingga pendengar tidak dapat lagi menentukan mana yang ditekankan (yang

dipentingkan) oleh pembicara.

#### 5) Kenyaringan Suara

Tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar dan akustik. Tetapi perlu diperhatikan jangan berteriak. Atur lah kenyaringan suara supaya dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas, dengan juga mengingat kemungkinan gangguan dari luar.

#### 6) Kelancaran

Kelancaran dalam berbicara akan lebih memudahkan pendengar dalam menangkap isi pembicaraan. Tidak sedikit pembicara yang berbicara terputus-putus, bahkan mungkin ada bagian-bagian yang terputus dan tidak selesai, terkadang juga terdengar selipan-selipan bunyi tertentu yang dapat mengganggu penangkapan pendengar terhadap pembicaraan, misalnya bunyi ee, oo atau bunyi yang lain. Tidak jarang juga ada pembicara yang berbicara yang terlalu cepat, hal ini juga akan mengganggu pendengar untuk menangkap pokok pembicaraan.

#### 7) Relevansi/ Penalaran

Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis. Proses berfikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis. Hal ini berarti hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan

berhubungan dengan pokok pembicaraan.

#### 8) Penguasaan Topik

Pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya tidak lain supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi, penguasaan topik ini sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

#### k. Dampak Khithabah

Mengemukakan bahwa dampak komunikasi terjadi pada suatu tempat di antara pada saat seseorang mengarahkan inderanya pada isyarat komunikasi dan saat ia melakukan tindakan. Jadi dampak itu tersembunyi di dalam otak kita, dan dampak komunikasi adalah perubahan pengalaman yang telah kita simpan dalam sistem saraf kita.<sup>21</sup>

Dampak Khithabah dapat dilihat dari cara pemahaman *mad'u* terhadap pesan yang disampaikan pada saat aktivitas dakwah itu berlangsung. Dengan demikian, pemahaman pada prinsipnya yaitu kemampuan untuk mengerti dengan jelas mengenai sesuatu hal berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang didapat pada masa lalu

---

<sup>21</sup> Hermalasari Sahid, "Pengaruh Berita Politik Di Harian Pagi Riau Pos Terhadap Pembentukan Opini Kader Hmi Di Lingkungan Uin Suska Riau" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013).



dalam menerima pengetahuan yang baru. Dari pengalaman yang berbeda-beda akan berbeda pula efek yang ditimbulkan.

### 1. Konsep Penceramah

Penceramah adalah pembawa ilmu yang berkewajiban menyampaikan semua ilmu yang dimiliki, sebagaimana sabda *rasulullah sallallahu alaihi wassalam* dalam al-hadist.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: *Sampaikanlah ilmu dariku walaupun satu ayat.*

Dalam hal ini pelaku *Penceramah* yaitu para santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan yang mengikuti kegiatan program *Khithabah* di Pondok Pesantren Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan.

Jadi maksud dari pengertian *Penceramah* dalam penelitian ini adalah para santri yang dididik melalui program *Khithabah* agar memiliki kemampuan menjadi seorang *Penceramah* yang mahir dan bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini indikator atau ukuran keberhasilan seorang *Penceramah* dapat dilihat dengan kemampuannya untuk bisa menempatkan diri sebagai seorang *Penceramah* yang bukan hanya mampu menyampaikan tetapi juga bisa bertanggungjawab dengan apa yang disampaikan, serta mampu menyampaikan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits dengan benar.

## 2. Konsep Kemampuan Santri Menjadi Penceramah

Kata santri dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh.<sup>22</sup>

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantren.

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori, yaitu : *Pertama*, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri junior tentang kitab-kitab dasar dan menengah. *Kedua*, santri kalong, yaitu para santri yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren. Mereka bolak balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri.<sup>23</sup> Santri merupakan ciri yang melekat di pondok pesantren, tanpa santri sebuah lembaga pendidikan tidak disebut

---

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan Nasional, 2005:997

<sup>23</sup> Haedari, Amir, Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern, Jakarta: Diva Pustaka. 2004

pesantren. Keberadaan santri menjadi modal sosial bagi masyarakat pesantren, ia akan menjadi penerussyiar Islam.<sup>24</sup>

*Penceramah* berasal dari kata *balagho* (بَلَّغَ) menjadi isim Fa'il yaitu (مُتَلِّغٌ) yang artinya adalah penyampai atau orang yang menyampaikan, berarti *Penceramah* adalah pembawa ilmu yang berkewajiban menyampaikan semua ilmu yang dimiliki.

Di sisi lain, seorang *Penceramah* juga menjadi figure atau contoh baik dalam hal bersikap, bertindak, berfikir atau dalam hal beribadah dan mengambil keputusan. Sehingga di era globalisasi ini sangat dibutuhkan para *Penceramah* yang ber SDM tinggi, termasuk dengan menjadikan santri yang mampu menjadi *Penceramah* professional, yang mana disamping *Penceramah* mengajarkan aqidah dan syariat Islam, mereka juga bisa mempertanggungjawabkan apa yang telah disampaikan dan mampu memberikan contoh yang baik kepada masyarakat. Oleh karena itu peran serta *Penceramah* sangat besar dalam menjadikan generasi muda menjadi orang yang berkompentensi. Maka *Penceramah* harus sadar akan dirinya yang telah diberikan tanggungjawab besar juga diistimewakan melebihi manusia biasa, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفَسَّحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

<sup>24</sup> Haedari, Amir, Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern, Jakarta: Diva Pustaka. 2004

Artinya: *Sesungguhnya Allah telah mendengar Perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat.*<sup>25</sup>

Adapun indikator yang harus dimiliki *Penceramah* secara teoritis diantaranya:

1. Mengetahui Al-Qur'an dan Sunnah rasul sebagai pokok ajaran agama Islam.
2. Memiliki pengetahuan agama Islam yang menginduk kepada Al-Qur'an dan Sunnah, seperti tafsir, fiqih, ilmu hadits, dan sejarah kebudayaan Islam.
3. Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti teknik dakwah dan ilmu jiwa.
4. Memahami bahasa umat yang Akan diajak pada jalan yang diridhoi Allah. Demikian juga retorika dan kepandaian berbicara.
5. Penyantun dan lapang dada, apabila dia keras dan sempit pandangan, maka akan larilah manusia meninggalkan.<sup>26</sup>

Dalam hal ini seorang *Penceramah* sebagai juru dakwah haruslah memiliki tanggungjawab yang besar, khususnya bagi diri sendiri dan masyarakat, karena apapun yang disampaikan kepada masyarakat haruslah sesuai dengan perbuatannya sehari-hari.

---

<sup>25</sup> Q.S Al Mujadalah :11

<sup>26</sup> Manajemen Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin And Luluk Mardiana Ulfa, "Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang," N.D.

### 3. Konsep Pondok Pesantren

Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat, terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal kehadiran pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat. Munculnya pesantren di Indonesia diperkirakan sejak 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir diseluruh lapisan masyarakat muslim, terutama di Jawa. Pesantren merupakan pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode dan jringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya itu, C. Geertz demikian juga Abdurrohman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi.<sup>27</sup>

Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi contoh utama adalah, selain pembentukan kader-kader ulama dan pengembangan keilmun Islam, juga merupakan gerakan-gerakan protes terhadap pemerintah colonial Hindia Belanda.<sup>28</sup>

Tujuan lembaga pendidikan pondok pesantren adalah untuk membentuk kepribadian, memantapkan khlaq dan melengkapinya

---

<sup>27</sup> Imam Syafe'i, *PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, 2017, hlm. 86

<sup>28</sup> *Ibid*

dengan pengetahuan. Pondok pesantren lahir dan berkembang di Indonesia tidak lepas dari campur tangan para wali songo yang tersebar di pulau Jawa pada abad 15-16 Masehi. Sunan Maulan Malik Ibrahim dikenal sebagai bapak spiritual (*Spiritual Father*) Nurul Ulum, dalam masyarakat santri Jawa biasanyadipandang sebagai guru-gurunya tradisi pesantren di tanah Jawa.<sup>29</sup>

Pondok pesantren pada awalnya diwujudkan guna memberikan tempat istirahat bagi santri-santri yang domisilinya jauh dari pesantren yang mempelajari dan mendalami pelajaran Agama. Oleh Karen itu, dalam penyelenggaraanya, pendidikan di pondok pesantren diselenggarakan *full day*. Adalah system pendidikan yang diselenggarakan sehari penuh karenanya seluruh kegiatan diatur dan diketahui oleh pimpinan pondok pesantren mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Pada awal perkembangn pondok pesantren hanya mnedalami ilmu-ilmu agama, seperti Al-Qur'an, Tasawuf, Tauhid, Fiqih dan Bahasa namun siring dengan perkembangan zaman, pondok pesanteren terus melakukan inovasi baik dari segi infastrukyur maupun kurikulumnya. Dari segi kurikulum pondok pesantren tidak lagi hanya memberikan pembekalan pendidikan agama, akan tetapi pondk pesantren saat ini memberikan mata pelajaran tambahan seperti pramuka, pencak silat maupn bidang entrepereneurship; baik dibidang perkebunan, tataboga, jahit menjahit, koperasi dan lain-lain. Dengan

---

<sup>29</sup> Nur Komariyah, *Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No. 2, 2016, hlm. 183

pembekalan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan santri siap untuk menghadapi tuntutan kehidupan di masyarakat.<sup>30</sup>

Dalam perkembangannya, pondok pesantren sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat, oleh karena itu pondok pesantren sangat diterima di masyarakat bahkan kedudukan pondok pesantren di mata masyarakat cenderung dihormati dan disegani oleh masyarakat karena karismatik dan kedalaman ilmu yang dimiliki kyai dan para santrinya, maka tidak heran terkadang kalau santri diutus oleh kyai untuk mengisi pengajian atau ceramah-ceramah di tengah-tengah masyarakat sekitar sebagai bentuk pengabdian santri kepada masyarakat sekitar.

Pondok Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri (Murid) tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru atau lebih dikenal dengan sebutan “Kyai”. Pondok pesantren merupakan lembaga yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Para santri disediakan asrama untuk tempat tinggal. Dalam penelitian ini PP. Nurul Ulum Bunangkah Pasanggar Pegantenan sebagai objek penelitian dimana Pondok Pesantren tersebut mempunyai kegiatan khusus yaitu program *khitabah* dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan santri menjadi *Penceramah* yang berkualitas, serta dapat diterima di masyarakat.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 184

<sup>31</sup> Dhofier, Zamakhsyari.. Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES. 1985

Sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan pesantren memiliki ciri dan kekhasan tersendiri dan berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari system pembelajaran pesantren yang menghimpun komunitas terseniri, di dalam pesantren hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen keikhlasan dan kerelaan hatinya, mangikat diri dengan kiayi, ustdaz-ustadzah, untuk hidup bersama dalam standar moral tertentu, dan juga membentuk kultur dan budaya tersendiri. Selanjutnya, Ahmad Syafii Noer bahwa pesantren merupakan tempat penampungan bagi pelajar yang jauh dari negeri asalnya, danmerupaka tempat tinggal kiayi dan para santrinya yang bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada awal pertumbuhan dan perkembangan pesantren bukanlah semata-mata sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh kiayi. Dan juga sebagai latihan bagi santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.<sup>32</sup>

Ditinjau dari historisnya pesantren dalah bentuk lembaga pendidikan pribum tertua di Indonesia sudah dikenal sebelum Indonesia merdeka bahkan sejak Agama Islam masuk ke Indonesia, terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan dunia pendidikanpada umumnya. Nurcholish Majdid menyatakan lembaga pesantren telah dikenal luas di kalangan masyarakat Indonesia Islam. Islam datang

---

<sup>32</sup> Sadali, *Eksistensi Pesantren Sebagai Lembga Pendidikan Islam*, ATTA'DIB Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 1, No, 2, 2020, hlm. 59



dan tinggal mengislamkan Indonesia. Dengan kata lain, pesantren seperti dikatakan Nurcholish Majdid tidak hanya identic dengan makna keislaman, tetapi jug mengandung makna keaslia Indonesia. Sebab lembaga serup pesantren sebenarnya sudah ada sejak zaman Hindu Budha. Apa sebetulnya persyaratan-persyaratan pokok suatu lembaga pendidikan baru dapat digolongkan sebagai pesantren. Untuk itu perlu dilihat apabila telah mencukupi eleme-elemen pokok pesanteren itu adalah pondok, masjid, santri, pengajaran kitab klasik dan kiayi. Ada juga yang menyebutkan unsur-unsur pokok pesantren itu hanya tiga, yaitu (1) kiayi yng mendidik dan mengajar, (2) santri yang belajar, (3) masjid tempat mengaji. Namun bila dilihat kenyataan yang sesungguhnya bahwa persyaratan elemen-elemen yang lima macam itu lebih menegena sebagai unsur-unsur pokok dari suatu pesantren.<sup>33</sup>

Sistem pendidikan yang ada di pesantren memiliki wtak yang mandiri, hl itu bias dilihat dari pengajaran sorogan. Pengajaran sorogan disini maksudnya adalah seorang kiayi mengajar para santrinya secara bergiliran santri demi santri. Pada saat tiba gilirannya, santri mengulang serta mengartikan kata-kata sama persisnya seperti yang diucapkan kiayi atau guru itu kepadanya. Demikian pula lama kelamaan maka pengajian waton dialihkan kepada pengganti kiai (badal) sehingga hanya teks-teks utama pada pengajian weton saja

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 60

yang diberikan oleh sang kiayi. Maka dari itu system pendidikan pesantren yang masih bersifat sangat tradisional yaitu lembaga pendidikan Islam *indegenius* juga perlu kiranya dilakukan pembaharuan. Implikasi ideologo tajdid pesantren terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam dipesantren setidaknya dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu implikasi terhadap landasan filosofis, manajemen kelembagaan, pengembangan kurikulum dan pengaruh pondok pesantren terhadap paham keagamaan masyarakat lingkungan pesantren.<sup>34</sup>

Pesantren yang ada di Indonesia secara umum dikelompokkan menjadi dua, salah satunya yaitu pesantren salafi yang merupakan tempat santri menuntut ilmu. Dalam konteks pesantren salafi, orientasi utamanya adalah memberikan layanan dalam kajian agama islam atau tafaqquh fi al-din kepada para santri. Oleh karena itu, model penyelenggaraan pendidikan pondokpesantren semacam ini lebih diarahka untuk melakukan kaderisasi ahli ilmu agama islam yang di harpak memiliki kemampuan untuk mentrensmisikan ajaran agama islam kepada masyarakat. Akan tetapi keadaan pesantren seperti ini dianggap terlalu berorientasi sempit sehingga tidak responsif terhadap dinamika masyarakat yang terus bergerak maju. Dengan begitu, banyak dari pesantren salafi ini yang secara bertahap memberi respon terhadap tuntutan kebutuhan masyarakat. Dalam kaitan ini, husni

---

<sup>34</sup> Gatot Krisdiyanto, Muflikha, dkk, *Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas*, Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol, 15, No. 01, 2019, hlm. 19

Rahim menulis bahwa pesantren pada akhirnya tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Hal ini terbukti dengan banyaknya pesantren yang menyelenggarakan pendidikan sekolah disamping pendidikan madrasah.<sup>35</sup>

Sementara tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam musyawarah/lokakarya intensifikasi pengembangan pondok di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d Mei 1978.<sup>36</sup>

Tujuan umum pesantren adalah membina warga Negara berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya, serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat
- b. Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulam' atau muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis

---

<sup>35</sup> Happy Susanto, Muhammad Muzakki, *Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo*, ISTIWA: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2, Nomor 1, 01, hlm. 3

<sup>36</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren*, hlm. 6

- c. Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribaian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakatlingkungannya)
- e. Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sector pembangunan , khususnya pembangunan mental spiritual
- f. Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan social masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangun masyarakat bangsa.

Tujuan pendidikan pesantren juga juga diarahkan pad pengkaderan ulama' yang mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam pendirian menyebarkan agama, menegakkan kejayaan Islam dan umat di tengah-tngah masyarakat (*Izzul islawaal- Muslimin*), serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajara-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama dan bangsa.